

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah disajikan dalam bab-bab sebelumnya, kesimpulan dalam skripsi ini dapat diringkaskan untuk menanggapi tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Konsep *Hasad* dan '*Ain* dalam Teks Klasik

Dalam konteks tradisi teks klasik, terdapat ringkasan yang jelas antara pengertian *hasad* dan penyakit '*ain*. Surah Al-Falaq ayat 5 hanya secara tegas menyebut istilah *hasad* (dengki/iri), yang dipahami oleh para mufasir klasik, seperti Al-Qurtubi, sebagai suatu kondisi jiwa atau penyakit hati yang ditandai dengan perasaan tidak senang atas kebahagiaan yang dimiliki orang lain. Bahaya dari *hasad* menjadi nyata ketika terealisasi dalam tindakan nyata (idza *hasad*). Sebaliknya, istilah penyakit '*ain* tidak terdapat di dalam Al-Qur'an maupun Surah Al-Falaq, melainkan berasal dari koleksi Hadis Nabawi (misalnya, HR. Muslim). Teks klasik secara jelas memisahkan keduanya: *hasad* berada pada ranah psikologis internal (motif dari diri sendiri), sedangkan '*ain* terletak pada ranah fisik-metafisik sebagai dampak merugikan yang terlihat langsung melalui membungkus seseorang.

2. Penafsiran Lisan Ustadz Adi Hidayat tentang *Hasad* dan '*ain* di Media Sosial

Dalam ceramahnya di saluran YouTube Inspirator Islam, Ustadz Adi Hidayat (UAH) menyampaikan ayat-ayat Surah Al-Falaq dengan kondisi masyarakat digital saat ini. Melalui analisis kaidah bahasa Arab mengenai huruf konjungsi wau sebagai Atful

Ma'iyah (yang menunjukkan kesetaraan nilai), UAH menyamakan tingkat bahaya dari penyakit *hasad* dengan praktik sihir hitam. UAH menghubungkan bahaya ini dengan lingkungan digital, di mana perilaku pamer kekayaan atau pencapaian (melenturkan) di media sosial dianggap menjadi faktor utama yang memicu meningkatnya rasa *hasad* serta penyebaran penyakit *'ain* digital. Melalui tampilan virtual netizen yang dipenuhi rasa iri melalui layar gawai, energi destruktif *'ain* berpotensi merugikan korban, sehingga UAH mendorong agar Surah Al-Falaq dibaca sebagai pelindung dan formula spiritual praktis yang perlu diamalkan dalam kegiatan sehari-hari.

3. Analisis Teori Kelisanan Sekunder Walter J. Ong terhadap Pergeseran Makna

Pergeseran dan penggabungan makna antara *hasad* dan *'ain* dalam ceramah UAH merupakan hasil logistik dari perubahan media komunikasi keagamaan dalam ruang Kelisanan Sekunder yang di analisis melalui tiga karakteristik utama menurut Walter J. Ong: Sifat *Homeostatik*: terjadi penyesuaian kenyataan di mana teks klasik Surah Al-Falaq disaring dan diubah untuk menjawab masalah-masalah kecil masyarakat modern yang berkaitan dengan metafisik akibat visualisasi *flexing* di media sosial. Sifat *Integratif*: Budaya tutur digital yang mendorong spontanitas dan kepraktisan meningkatkan sinkretisme makna, di mana batas teologis yang kaku antara *hasad* (teks Al-Qur'an) dan *'ain* (teks Hadis) menyatu menjadi satu narasi yang utuh agar memfasilitasi pemahaman bagi audiens awam. Sifat *Formulaic*: Ayat penutup Surah Al-Falaq direkonstruksi oleh UAH bukan hanya sebagai teks kajian akademis, melainkan dibingkai menjadi "teori lisan/dzikir" yang

bersifat praktis untuk perlindungan, yang di sebar luaskan secara audio visual untuk memudahkan pemahaman dan penerapan oleh masyarakat digital.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan ringkasan dari studi ini, penulis memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak:

1. Untuk Akademisi dan Peneliti Berikutnya

Penelitian ini hanya memusatkan perhatian pada satu pengkaji kontemporer, yaitu Ustadz Adi Hidayat. Peneliti yang akan datang disarankan untuk memperluas analisis dengan menyajikan interpretasi dari beberapa ulama kontemporer lainnya mengenai konsep *'ain* dan *hasad* dalam konteks digital. Oleh Karena itu, penelitian selanjutnya sebaiknya lebih mendalam dalam fenomena *flexing* di media sosial terhadap munculnya rasa cemburu pada pengguna juga sangat penting untuk dikembangkan.

2. Bagi Masyarakat dan Pengguna Media Sosial

Masyarakat Muslim, khususnya para pengguna media sosial, diharapkan dapat lebih bijaksana dan menyalurkan dalam mengelola konten yang diposting dan diakses. Disarankan agar setiap kali melihat sesuatu yang luar biasa di media sosial, selalu terbiasa untuk bersyukur kepada MasyaAllah dan mendoakan keberkahan. Budaya *flexing* yang berlebihan sebaiknya dihindari dan diganti dengan konten yang lebih bermanfaat dan mendidik. Kebiasaan membaca Surat Al-Falaq, An-Nas, dan Ayat Kursi perlu dilakukan setiap hari sebagai langkah perlindungan dari dampak negatif *'ain* yang mungkin muncul melalui media visual digital.